

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian untuk Pendampingan

1. Pendekatan Penelitian

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Desa Sawahan ini metodologi yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). PAR tidak memiliki sebutan tunggal, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah:

*“Action research, learning by doing, action learning, action science, action inquiry, collaborative research, participatory action research, participatory research, policy-oriented action research, emancipatory research, conscientizing research, collaborative inquiry, participatory action learning, dialectical research.”*⁸⁵

PAR pada dasarnya merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.⁸⁶

Pendekatan PAR menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis, maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang

⁸⁵Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM UINSA, 2016), hal. 90

⁸⁶ Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal.91

dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak dari awal penelitian untuk menentukan hal-hal berikut: a) Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian, b) Merancang program-program penelitian, c) Melaksanakan semua kegiatan penelitian, d) Menganalisa dan menginterpretasi data, e) Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga⁸⁹

Segala tindakan pembelajaran bersama dengan komunitas, mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sendiri, yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial dalam aksi atau kerja nyata. Teknik PRA terdiri dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada pembelajaran bersama antara warga lokal dengan *out-sider*. Ada lima prinsip PRA, yaitu:

- a. Partisipasi. PRA mengandalkan pada partisipasi masyarakat, dimana metode didesain agar memapukan warga setempat untuk terlibat, tidak hanya sebagai partner dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- b. Fleksibilitas. Kombinasi teknik yang dipakai disusun berdasarkan kondisi yang ada misalnya jumlah dan keahlian dari tim PRA, keberadaan waktu dan sumber daya, topik dan lokasi pekerjaan.
- c. Kerja kelompok (*teamwork*). Umumnya, PRA lebih baik dilaksanakan oleh kelompok lokal dan sedikit kehadiran orang luar, representasi wanita yang

⁸⁹ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal.94

signifikan, kombinasi dari para ahli sektoral dan ilmuwan sosial yang relevan dengan topik.

d. Pengacuan optimal (*optimal ignorance*). Agar efisien dalam waktu dan dana,

PRA ditujukan mengumpulkan informasi secukupnya untuk menghasilkan rekomendasi dan keputusan.

e. Sistematis. Pengumpulan data PRA dengan sendirinya kondusif bagi analisis statistik, sehingga langkah-langkah alternatif telah disusun untuk menjamin realibilitas dan validitas temuan.⁹⁰

Sambil tetap membangun kelompok-kelompok komunitas sesuai dengan potensi dan keragaman yang ada. Menurut Agusta partisipasi adalah proses bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota.⁹¹ Semua riset harus dilakukan dalam aksi. Aksi tersebut bisa berbeda dengan situasi sebelumnya berdasarkan riset tersebut.⁹²

Edi Suharto mengutip dari apa yang disampaikan Pyne menyatakan bahwa prinsip utama pendampingan adalah memandang masyarakat dan lingkungannya sebagai sistem sosial yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi pemecahan

⁹⁰ Masykuri Bakri, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, (Surabaya:Visipress Media, 2011), hal.25-26

⁹¹ Brita, Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Yayasan Obor, 2003), hal. 45

⁹² Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal. 104-108

masalah. Bagian dari pendekatan pendampingan adalah menemukan sesuatu yang baik dan membantu masyarakat memanfaatkan kekuatan positif tersebut.⁹³

Maka dari itu, pendekatan PAR sangat sesuai digunakan untuk metode pendampingan dan pengorganisasian yang dilakukan. Fasilitator bersama dengan masyarakat berupaya melakukan usaha-usaha dalam rangka pelestarian dan meminimalisir kerusakan ekosistem di Desa Sawahan dengan membentuk dan menggugah kesadaran sehingga setiap yang dilakukan merupakan bagian dari partisipasi penuh masyarakat.

Melalui pendidikan, kampanye, dan praktik usaha konservasi, masyarakat diajak untuk menyadari permasalahan yang sedang terjadi di lingkungannya. Masyarakat disadarkan dari kenyamanan yang menumpulkan kepekaan terhadap lingkungan dengan harapan nantinya dapat menganalisa masalah yang muncul berikut strategi pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Subjek Pendampingan

Subjek pendampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek yang memiliki kuasa penuh untuk memilih ikut terlibat atau tidak dalam upaya pendampingan ini. Subjek pendampingan adalah masyarakat Desa Sawahan yang terlibat dari proses awal hingga akhir penelitian, khususnya anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) Al-Hidayah yang bermukim di sekitar daerah aliran sungai dan berpotensi terdampak

⁹³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal. 94

bencana longsor, banjir, maupun erosi sungai yang terletak di Dusun Singgahan RT 07, 08, 09, 10, dan 11. Selain itu sasaran pendampingan dengan menggunakan pendidikan cinta lingkungan juga ditujukan kepada santri TPQ RT 07 Dusun Singgahan.

Proses aksi dilakukan dengan dua subjek yang berbeda dan langkah yang berbeda pula. Pada subjek santri TPQ, pendampingan berupa pengadaan kampanye cinta lingkungan dan praktiknya. Sedangkan pada ibu-ibu KWT Al-Hidayah, pendampingan berupa pendidikan dan praktik bersama atas pengetahuan yang didapat selama kegiatan pendidikan berlangsung. Upaya pendampingan selalu berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan penjagaan ekosistem sub daerah aliran sungai dari kerusakan melalui kegiatan konservasi teknik vegetatif.

3. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian dengan metodologi PAR yang digunakan peneliti dalam proses pendampingan:

a. Pemetaan awal

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi masyarakat, baik secara sosial, pertanian, ekonomi, kesehatan, budaya, pendidikan, mata pencaharian masyarakat, maupun agama. Sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi dari data pemetaan berbagai persoalan di atas. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) langsung)

maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan, kelompok budaya dan kelompok ekonomi.⁹⁴

Dengan melakukan pemetaan awal maka peneliti akan mengetahui gambaran luas mengenai Desa Sawahan. Pemetaan awal dilakukan peneliti melalui pertemuan dan wawancara dengan pemerintah desa. Pemerintah desa memberikan informasi berkenaan dengan isu-isu yang sedang berkembang di Desa Sawahan dalam segala aspek. Pemetaan kawasan juga dilakukan dengan mendatangi setiap ketua RT untuk mengetahui kondisi wilayah Desa Sawahan.

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dengan menjalin keakraban dan membangun kepercayaan di masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Proses ini merupakan pintu penerimaan bagi masyarakat kepada peneliti, begitu pula sebaliknya, bagaimana peneliti membangun penerimaan terhadap masyarakat yang dihadapi. Selain itu inkulturasi juga bermuatan proses penyatuan pikiran antara masyarakat dan peneliti sehingga terbangun kesepahaman. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalah dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Penyatuan pikiran dapat terwujud melalui proses diskusi bersama, kegiatan bersama antara peneliti maupun masyarakat.

⁹⁴ *Ibid*, hal.104

Hal tersebut dilakukan melalui partisipasi peneliti mengikuti kegiatan di masyarakat, seperti kegiatan rutin sosial masyarakat yang dapat berupa arisan, yasinan, tahlilan, kegiatan insidental menyambut tamu desa, dan lain sebagainya. Beberapa kali peneliti juga ikut dalam kegiatan yang menyangkut mata pencaharian masyarakat, yakni membuat reyeng.

c. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama komunitas peneliti membuat jadwal belajar atau riset bersama masyarakat, hal tersebut dilakukan menggunakan metode PRA untuk memahami permasalahan di masyarakat yang nantinya dapat digunakan sebagai alat transformasi sosial. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menentukan kesepakatan waktu pertemuan rutin sehingga dapat dirumuskan tindak lanjut berupa kegiatan pembelajaran maupun kegiatan aksi, dengan demikian diharapkan pula dapat dijadikan sebagai jalan merintis membangun kelompok komunitas.

Fasilitator dibantu oleh dua fasilitator lain dalam melakukan dokumentasi dan mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan proses pendampingan. Selama proses inkulturasi, fasilitator sudah mulai mencari diantara masyarakat yang dapat dijadikan sebagai rekan sekaligus inisiator atau penggerak masyarakat lain. Dalam proses awal, fasilitator menemukan Ibu Musi sebagai penggerak masyarakat lain untuk mulai peduli pada lingkungan sekitarnya.

d. Pemetaan Partisipatif

Bersama masyarakat khususnya KWT (Kelompok Wanita Tani) Al-Hidayah melakukan pemetaan di Desa Sawahan, khususnya di Dusun Singgahan RT 07 hingga RT 11. Pemetaan ini difokuskan pada rumah yang letaknya berada di sekitar sub daerah aliran sungai, selain itu pemetaan yang dilakukan adalah berkaitan dengan penggunaan lahan dan tanaman yang tumbuh di sekitar daerah aliran sungai. Proses ini dilakukan untuk membangun kesepahaman dan membangun kesadaran di masyarakat. Dari proses tersebut masyarakat dan peneliti menentukan masalah utama yang terjadi dan harus diselesaikan.

e. Merumuskan Masalah

Perumusan masalah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Musyawarah merumuskan fokus masalah yang sedang dihadapi didampingi oleh fasilitator. Fasilitator bertugas menumbuhkembangkan dan menstimulus rasa percaya diri masyarakat untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Semua orang memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pemikirannya, tidak ada yang boleh mendominasi. Semua orang harus mendengarkan dan berhak didengar.

Perumusan masalah ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, masyarakat diajak untuk menemukenali masalah umum yang ada disekitarnya, baik masalah sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Pada tahap kedua masyarakat diajak untuk memfokuskan permasalahan pada isu

lingkungan. Pada tahap tersebut muncullah isu sentral yakni kerusakan lingkungan atau ekosistem khususnya ekosistem sungai di Desa Sawahan. Pengumpulan data, informasi, dan fakta-fakta lapangan terus dilakukan selama proses pendampingan dilakukan. Hal tersebut berguna sebagai masukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

f. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Setelah berhasil merumuskan fokus masalah, komunitas bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang ada. Kegiatan ini bisa disebut dengan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Masyarakat dengan kuasa penuh berhak menentukan langkah sistematis yang diambil. Rencana tindak lanjut tidak hanya mencakup perencanaan saat aksi atau strategi dijalankan, namun juga merumuskan evaluasi-evaluasi pada setiap kegiatan selesai dilakukan. Sehingga masyarakat maupun fasilitator dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta cara bagaimana memperbaikinya.

Penyusunan strategi gerakan juga dilakukan dengan menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan selama proses pendampingan, sehingga aksi yang dilakukan untuk memecahkan masalah pun lebih terstruktur dengan baik.

g. Memobilisasi Sumber Daya

Sumber daya di Desa Sawahan, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia merupakan potensi beragam yang perlu dimobilisasi dengan baik agar terbentuk keselarasan dan pemanfaatan yang optimal. Dalam usaha pemecahan masalah yang dirumuskan, yakni perbaikan kerusakan ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan, mobilisasi sumber daya manusia dan alam penting dilakukan. Penyelerasan antara kearifan atau pengetahuan lokal yang sejak dulu telah dimiliki masyarakat dengan usaha-usaha pelestarian harus dimunculkan kembali, sehingga kesadaran masyarakat mulai tergugah dan rasa memiliki pun ikut tertanam dalam diri mereka.

h. Pengorganisasian Masyarakat

Fasilitator mengorganisir masyarakat, utamanya yang tinggal di sekitar sub daerah aliran sungai untuk melakukan rencana aksi yang telah disepakati. Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial.⁹⁵ Hal tersebut dilakukan dengan mulai mengorganisir kelompok-kelompok kecil yang ada di masyarakat, dimana masyarakat yang tinggal di sekitar sub daerah aliran sungai biasa melakukan dan mengikuti kegiatan. Misalnya, dalam kelompok yasinan atau kelompok wanita tani. Selain itu, fasilitator juga mengorganisir anak-anak yang tinggal di sekitar sub daerah

⁹⁵ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* hal. 107

aliran sungai lewat kelompok mengaji, sehingga diharapkan baik orang dewasa maupun anak-anak saling bersinergi membentuk masyarakat yang cinta lingkungan dan bergotong royong menjaga lingkungan dari kerusakan.

i. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan masyarakat. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekadar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat kedepannya.. Sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas, sekaligus memunculkan pengorganisir dan akhirnya akan muncul *local leader* untuk keberlanjutan program yang direncanakan. Aksi perubahan ini murni untuk masyarakat bukan atas dasar kepentingan lain.

j. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok masyarakat yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

Bersama masyarakat pusat-pusat belajar diwujudkan dalam komunitas-komunitas kelompok sesuai dengan ragam potensi dan kebutuhan masyarakat. Seperti membuat kebun bibit masyarakat yang dapat digunakan

untuk mempelajari dan mengembangkan bibit-bibit tanaman berkenaan dengan konservasi. Dalam kasus ini peneliti bersama masyarakat menggunakan lahan pekarangan masyarakat yang tidak terpakai untuk mengumpulkan bibit tanamann.

k. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh program berjalan dan mencapai keberhasilan. Refleksi tidak dilakukan peneliti, namun menyertakan masyarakat sebagai subjek yang terlibat sejak awal program sehingga masyarakat lah yang lebih tahu manfaat maupun hambatan yang dirasakan selama proses pendampingan. Setelah mengetahui manfaat maupun hambatan maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan maupun perbaikan dalam kegiatan yang sudah berjalan.

Dalam hal ini, refleksi mengenai proses pendampingan melalui kegiatan konservasi tidak dapat langsung dilihat hasilnya, karena konservasi merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan. Perbaikan kerusakan ekosistem membutuhkan waktu yang lama untuk dirasakan manfaatnya. Maka refleksi dilakukan dengan mengukur perubahan apa yang sudah dapat dirasakan oleh masyarakat secara riil, yakni mengenai partisipasi dan pengetahuan.

l. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari kelanjutan program yang sudah

berjalan dan munculnya pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan aksi perubahan.⁹⁶ Bagi peneliti keberhasilan gerakan juga ditentukan dengan adanya perubahan yang lebih baik, masyarakat mandiri dan berdaya. Dari masyarakat, berbagai kegiatan untuk menyelamatkan masyarakat sudah direncanakan atas inisiasi mereka sendiri. Walaupun peneliti sudah selesai melakukan pendampingan, masyarakat tetap dapat melakukan dan melanjutkan kegiatan.

Meluaskan skala gerakan pada hal ini adalah dengan mengajak masyarakat lain untuk ikut andil dalam gerakan konservasi lingkungan. Tidak hanya di Dusun Singgahan saja, namun di dusun lain juga diajak untuk mewujudkan pengelolaan sub daerah aliran sungai dan konservasi terpadu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan PAR, maka teknik pengumpulan data dengan alternatif *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pendampingan dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut:

a. Pemetaan

Pemetaan adalah suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT,

⁹⁶ *Ibid*, hal.104-108

atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Pemetaan ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat tersebut beserta lingkungannya sendiri. Hasilnya adalah peta dengan topik tertentu (peta topikal), sesuai kesepakatan dan tujuannya.

Teknik pemetaan ini digunakan untuk memetakan kondisi Dusun Singgahan, pola pemukiman, jumlah masyarakat yang bermukim di daerah dekat aliran sungai, pemetaan pendidikan masyarakat, serta pemetaan aset maupun akses yang hilang dan pemetaan berkaitan dengan masalah yang ada.

b. *Transect* (Transek)

Secara terminologi adalah kegiatan yang dilakukan oleh tim dan narasumber (bisa tokoh masyarakat maupun masyarakat sendiri) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah guna mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, dan kondisi sosial masyarakat seperti pembagian kerja laki-laki dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan. Transek dilakukan untuk memetakan beberapa aset yang ada di Desa Sawahan seperti daerah aliran sungai, tata guna lahan, tata ruang desa, dan lain sebagainya.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

Sebuah forum diskusi kelompok sekitar 4-10 orang yang dipandu oleh moderator untuk pengungkapan konsep, pandangan, penggalian data dan keyakinan atau kepercayaan diantara para peserta diskusi. Kegiatan ini untuk mencapai tahap *meeting of mind* antara peneliti dan masyarakat sampai proses penyadaran. Forum ini juga sekaligus sebagai media awal untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan nantinya. Moderator, notulen, dan partisipator berasal dari masyarakat sendiri. Fasilitator hanya menjadi pendamping dan sebagai pendorong hidupnya suatu diskusi. Segala bentuk keputusan diserahkan kepada hasil diskusi masyarakat.

d. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan pendampingan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁹⁷

Wawancara mendalam merupakan alat penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini biasanya bersifat semi terstruktur atau semi terbuka, artinya jawaban tidak

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 108

ditentukan lebih dahulu. Pembicaraan lebih santai, namun dibatasi oleh topik yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Wawancara ini dapat dikembangkan sejauh relevan dengan pokok bahasan yang disepakati, dengan memberi kesempatan pada masyarakat/informan untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali, sangat terbuka dalam proses diskusi.⁹⁸

5. Teknik Validasi Data

Pentingnya memeriksa kebenaran data-data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan data dari luar. Tujuan yang hendak dicapai dari proses triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten, dan tidak kontradiktif.⁹⁹

Triangulasi adalah suatu sistem pengecekan dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi atau multi-strategi, adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori, satu macam data dan satu metode penelitian saja.¹⁰⁰

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti ini meliputi:

- a. Triangulasi teknik, triangulasi ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, dapat berupa wawancara, diskusi, dan lain-lain. data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melalui dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi.

⁹⁸ Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat*, hal.181

⁹⁹ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 241

¹⁰⁰ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 96

Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbedabeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

- b. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda dalam hal ini adalah ibu-ibu jamaah yasinan, ibu-ibu kelompok tani wanita, dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar sub daerah aliran sungai. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.¹⁰¹
- c. Triangulasi Komposisi Tim. Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja, sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman.

Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang

¹⁰¹Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, hal.130

lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan¹⁰². Analisa data merupakan upaya penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁰³

a. *Timeline* (Analisa Sejarah)

Timeline adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Alasan melakukan *timeline* adalah:

1. Teknik ini dapat menggali data perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara menyelesaikannya dalam masyarakat secara kronologis terutama yang berkenaan dengan alih fungsi penggunaan lahan hutan oleh masyarakat dari tahun ke tahun sehingga berdampak pada ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan.
2. Teknik ini dapat memberikan informasi awal yang bisa digunakan untuk memperdalam teknik-teknik lain.
3. Sebagai langkah awal untuk teknik *trend and change*
4. Dapat menimbulkan kebanggaan masyarakat di masa lalu.
5. Dengan teknik ini masyarakat merasa lebih dihargai sehingga hubungan menjadi lebih akrab.

¹⁰² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104

¹⁰³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 40- 41

6. Dapat digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat antara berbagai kejadian dalam sejarah kehidupan masyarakat, seperti perkembangan desa, perkembangan sub daerah aliran sungai, peran wanita, kondisi lingkungan, dan lain-lain

b. *Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah tanaman yang ditanam di tepi sungai, jumlah rumah yang mendekati titik erosi tanah, dan lain-lain.

c. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang terdapat di desa, serta mengkaji peran, kepentingan, dan manfaatnya bagi masyarakat, Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, dan lembaga swasta (termasuk lembaga swadaya masyarakat). Diagram venn bisa sangat umum atau

topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan konservasi, penyuluhan penanaman bibit, dan lain-lain.

e. Analisa pohon masalah dan harapan

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisa pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problema yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping*, *transect*, *trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisa pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis bersama-bersama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah-masalah yang ada. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya suatu masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.

B. Analisa Stakeholders

Dalam melaksanakan aksi pemberdayaan dan pengorganisasian, fasilitator bekerjasama dan dibantu oleh *stakeholder* lokal maupun *stakeholder* dari luar desa

		pemerintah maupun tidak		masuk, serta ikut terlibat dalam kegiatan. 2.Menjadi penghubung/pe mbuka jalan bagi fasilitator dengan masyarakat	masyarakat dan memotivasi dalam pelaksanaan program.
3.	LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	Institusi yang beranggotakan masyarakat sekitar hutan di Desa Sawahan	Sumber Daya Manusia	Memberi dukungan, arahan, serta masukkan berkenaan dengan kegiatan dalam proses pengorganisasi an yang nantinya akan dilakukan	1.Melakukan pendataan dan koordinasi dengan anggota LMDH 2.Mengawasi, mendampingi, ikut terlibat, dan mengontrol proses kegiatan yang akan dilaksanakan
4.	Perhutani KPH Kediri	Lembaga pemerintah yang mengelola hutan wilayah Kabupaten Trenggalek, khususnya di Kecamatan Watulimo	1.Sumber Daya Manusia 2.Informasi maupun pengetahuan mengenai kehutanan	Sebagai informan maupun narasumber mengenai pengelolaan hutan yang baik dan benar	Berkoordinasi mengenai kerjasama dalam rangka transfer pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan hutan
5.	Dinas Lingkungan Hidup Trenggalek	Lembaga pemerintah yang memiliki ruang lingkup di wilayah Trenggalek	Sumber Daya Manusia. 2.Informasi maupun pengetahuan mengenai lingkungan hidup	Sebagai informan maupun narasumber mengenai pengelolaan dan penjagaan lingkungan hidup agar dapat hidup harmonis	Berkoordinasi mengenai kerjasama dalam rangka transfer pengetahuan kepada masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan hidup yang harmonis

